

Penggunaan Bahasa dalam Media Sosial X untuk Mengungkapkan Permasalahan Akademik Mahasiswa (Analisis Wacana Kritis Akun @unsoedmfs)

Elza Putra Azzura^{*1}, Arizal Mutahir², Hariyadi³, Sulyana Dadan⁴

^{1,2,3,4}Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia
Email: ¹elza.azzura@mhs.unsoed.ac.id, ²arizal_mutahir@unsoed.ac.id,
³hariyadi_sosiologi@unsoed.ac.id, ⁴sulyana.dadan@unsoed.ac.id

Abstrak

Akun @unsoedmfs dimanfaatkan oleh mahasiswa untuk meluapkan berbagai permasalahan akademik. Dalam akun tersebut, ditemukan unggahan yang mengandung kalimat bernada menyinggung ataupun provokatif. Para pengguna juga kurang memperhatikan penggunaan bahasa. Pemilihan kata atau gaya bahasa tersebut memicu tanggapan negatif dari pengguna lain. Kondisi ini tidak jarang menimbulkan kegaduhan atau perdebatan di kolom komentar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan bahasa pada akun @unsoedmfs dalam mengungkapkan permasalahan akademik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis data wacana kritis model Norman Fairclough. Penelitian ini fokus pada tiga dimensi, yaitu dimensi tekstual (mikrostruktural), praktik produksi teks (mesostruktural), dan praktik sosial budaya (makrostruktural). Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa menggunakan gaya bahasa informal, *slang*, singkatan, dan simbol emosional seperti emoji untuk mengekspresikan tekanan akademik. Unggahan-unggahan tersebut tidak hanya menjadi tempat curhat, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial kampus yang tidak bisa disampaikan secara langsung melalui jalur formal. Penelitian ini menemukan bahwa media sosial dapat berfungsi sebagai wadah interaksi sosial yang membentuk solidaritas, empati, dan wacana kolektif di kalangan mahasiswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa bahasa yang digunakan dalam akun komunitas digital tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai praktik sosial yang mencerminkan ketimpangan relasi kekuasaan, kritik terhadap sistem, serta kebutuhan akan ruang aman dan bebas untuk berekspresi.

Kata Kunci: Akun @unsoedmfs, Mahasiswa, Permasalahan Akademik

Abstract

The @unsoedmfs account is utilized by students to express various academic issues. Within this account, several posts were found to contain provocative or offensive language. Users also often pay little attention to their language use. Such word choices or language styles frequently provoke negative responses from other users. This condition occasionally leads to commotion or debates in the comment sections. The aim of this research is to analyze the use of language on the @unsoedmfs account in expressing academic problems. This study employs a qualitative method using Norman Fairclough's model of critical discourse analysis. The research focuses on three dimensions: textual (microstructural), text production practices (mesostructural), and sociocultural practices (macrostructural). The findings indicate that students use informal language styles, slang, abbreviations, and emotional symbols such as emojis to express academic stress. These posts not only serve as a medium for venting but also reflect campus social dynamics that cannot be conveyed through formal channels. The study finds that social media serves as a platform for social interaction, fostering solidarity, empathy, and collective discourse among students. The research concludes that the language used in digital community accounts functions not only as a communication tool but also as a social practice that reflects power imbalances, critiques of the system, and the need for a safe and free space for self-expression.

Keywords: @unsoedmfs Account, Academic Problems, Students

1. PENDAHULUAN

Media sosial X menjadi *platform* yang populer di kalangan pengguna internet karena berbentuk *microblogging* (Liani Nursyafirtri & Rina, 2020). Pengguna akan dimudahkan dengan fitur untuk

berkomunikasi secara singkat. Pengguna dapat mengirimkan teks sebanyak 280 karakter. Mereka dapat saling menerima dan mengirim pesan melalui kicauan (Ruliana & Dkk, 2018). Karakteristik inilah yang digunakan seseorang sebagai media mengungkapkan perasaan (Zaskya, 2021). Dengan kata lain, media sosial X berfungsi sebagai sarana mencurahkan perasaan, pikiran, dan pengalaman. Kondisi ini memunculkan fenomena penggunaan akun komunitas untuk mendapatkan dukungan dari orang lain (Ranti, 2024).

Komunitas media sosial X merupakan forum yang berisikan sekelompok pengguna dengan ketertarikan yang sama (Hardiansyah, 2022). Akun komunitas memiliki perbedaan dengan akun resmi maupun akun pribadi. Akun komunitas dikelola oleh sekelompok orang yang bertujuan untuk mengumpulkan dan menyebarkan konten berdasarkan minat atau topik tertentu (Ranti, 2024). Kondisi tersebut berbanding terbalik dengan akun resmi yang mewakili sebuah organisasi, perusahaan, ataupun instansi pemerintah. Akun komunitas juga berbeda dengan akun pribadi yang cenderung berfokus pada ekspresi diri (Widiawati, 2024).

Melalui akun komunitas, pengguna dapat terhubung dengan orang yang memiliki minat yang sama. Contohnya seperti pendidikan, hobi, dan isu sosial. Langkah pertama yang perlu dilakukan pengguna adalah mengikuti akun tersebut dengan menekan tombol mengikuti (Hardiansyah, 2022). Kemudian pengguna dapat mengirimkan pesan secara anonim melalui sebuah tautan. Pesan ini akan diunggah oleh akun komunitas ke *timeline* mereka tanpa menyebutkan identitas pengirim. Keberadaan fitur tersebut memungkinkan pengguna untuk menggunakan sebagai wadah mengungkapkan emosi (Shawila, 2021). Melalui *menfess* komunitas, identitas pemilik akun terjaga kerahasiannya. Tidak heran jika seseorang merasa nyaman dalam membagikan perasaan melalui akun komunitas (Taqiyah, 2022).

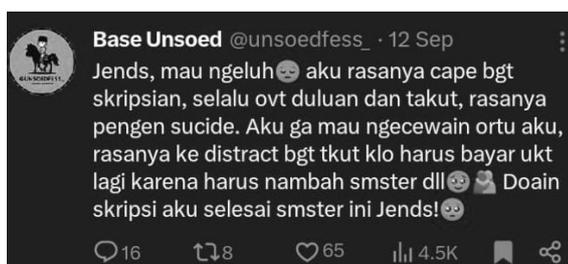
Terdapat berbagai akun *menfess* yang berbasis di perguruan tinggi. Contoh seperti akun @mfs_ub milik Univeristas Brawijaya, akun @um_fess milik Universitas Negeri Malang, dan akun @unsoedmfs milik Universitas Jenderal Soedirman. Akun tersebut dimanfaatkan untuk mengirimkan pesan secara anonim sesuai dengan kemauan para pengguna. Topik yang dibahas pada akun tersebut sangat beragam, salah satunya adalah mengenai permasalahan akademik. Contoh seperti yang terjadi pada akun @unsoedmfs. Akun @unsoedmfs digunakan untuk melampiaskan permasalahan akademik seperti permasalahan nilai dalam pembelajaran maupun penurunan UKT (Uang Kuliah Tunggal). Pihak kampus seperti Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) telah menyediakan wadah untuk mengatasi permasalahan akademik melalui Adkesma (Advokasi Kesejahteraan Mahasiswa). Wadah itu digunakan untuk menampung dan memberikan solusi permasalahan mahasiswa. Keberadaan akun tersebut seharusnya dapat membantu mahasiswa dalam permasalahan akademik. Pada kenyataan, mahasiswa lebih memanfaatkan akun @unsoedmfs untuk menceritakan aspirasi selama menjalani perkuliahan. Gambar 1 menunjukkan salah satu contoh penggunaan akun komunitas @unsoedmfs untuk meluapkan perasaan. Cuitan tersebut mengungkapkan keluh kesah terkait stress yang dialami karena tugas kuliah. Cuitan ini memperlihatkan bagaimana akun @unsoedmfs menjadi *platform* bagi mahasiswa untuk berbagi emosi dan dukungan dari sesama pengguna. Berikut adalah contoh tangkapan layar mengenai permasalahan akademik pada akun @unsoedmfs.



Gambar 1. Unggahan Mengenai Permasalahan Akademik.
Sumber: Akun @unsoedfess1963

Kemunculan akun komunitas @unsoedmfs di kampus Unsoed dapat dikatakan sebagai fenomena baru (Fitriani, 2023). Kemunculan akun tersebut menjadi wadah alternatif bagi mahasiswa Unsoed dalam menyampaikan berbagai hal (Fitriani, 2023). Akun @unsoedmfs berguna bagi mahasiswa dalam menanggapi isu perkuliahan secara bebas. Terutama mengenai topik yang jarang dibahas dalam akun

resmi kampus. Melalui akun @unsoedmfs, topik mengenai permasalahan akademik menjadi lebih leluasa diungkapkan. Kehadiran akun ini memberikan ruang bagi mahasiswa untuk berbagi emosi dan pengalaman yang sulit diungkapkan secara langsung. Hal itu menjadikan akun @unsoedmfs diminati banyak mahasiswa Unsoed. Salah satu contoh adalah cuitan yang berisi tekanan akademik mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi. Dalam cuitan itu terungkap curhatan tentang kelelahan emosional selama proses pengerjaan skripsi. Pengirim cuitan merasa terbebani oleh ketakutan akan mengecewakan orang tua. Gambar 2 berikut merupakan tangkapan layar cuitan itu.



Gambar 2. Unggahan Akun @unsoedfess1963 Mengenai Tugas Akhir.
Sumber: Akun @unsoedfess1963

Apa yang terdapat dalam akun @unsoedmfs berbeda dengan akun resmi kampus Unsoed yang bersifat formal. Sebagai perbandingan, dapat dilihat melalui akun @batirunsoed sebagai akun resmi kampus bernama Adkesma BEM (Advokasi Kesejahteraan Mahasiswa Badan Eksekutif Mahasiswa). Unggahan dari akun @batirunsoed cenderung sepi komentar. Sebagai contoh dapat disimak pada unggahan tanggal 26 Maret 2024 yang membahas mengenai registrasi fisik. Unggahan itu hanya terdapat lima komentar. Akun resmi Unsoed di media sosial X juga cenderung tidak aktif. Unggahan terakhir pada akun @unsoedOfficial adalah pada tanggal 11 Juli 2024. Berikut ini tangkapan layar pada akun @batir_unsoed.



Gambar 3. Unggahan Akun @batir_unsoed Mengenai Tahap Registrasi Mahasiswa Jalur SNBP 2024
Sumber: Akun @unsoedfess1963

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 22 Agustus 2024, didapatkan hasil bahwa dalam akun @unsoedmfs, sering kali terdapat unggahan yang berisi kalimat menyinggung seperti yang ditujukan kepada dosen. Dalam sebuah unggahan, mahasiswa menyindir atau mengkritik pernyataan seorang dosen. Unggahan tersebut berisi tentang komentar terhadap pernyataan seorang dosen yang dinilai tidak peka terhadap situasi negara. Unggahan semacam ini tidak hanya menjadi bentuk ekspresi, tetapi juga mencerminkan dinamika hubungan antara mahasiswa dan dosen dalam ranah digital. Hal ini menunjukkan bagaimana media sosial digunakan sebagai wadah untuk menyuarakan opini yang terkadang sulit disampaikan secara langsung di lingkungan akademik. Berikut ini tangkapan layar tentang komentar mahasiswa atas pernyataan dosen.



Gambar 4. Unggahan Mahasiswa yang Ditujukan untuk Menyinggung Dosen.
Sumber: Akun @unsoedfess1963

Hasil pengamatan di atas menunjukkan bahwa para pengguna akun @unsoedmfs juga sering kali tidak memperhatikan penggunaan bahasa. Ketidaktepatan pemilihan bahasa berakibat pada respon pengguna lain. Menurut Abdulloh & Hidayatullah (2019) banyak pengguna yang kurang bijak dalam memanfaatkan media sosial X. Komentar dan unggahan yang berbau negatif masih dapat dijumpai dalam akun @unsoedmfs. Banyak unggahan yang berisi kritikan maupun keluhan dari mahasiswa. Hal itu tidak jarang menimbulkan kegaduhan di kolom komentar. Banyak unggahan yang menggunakan nama tidak jelas atau bahkan tanpa nama. Mereka berlindung dari akun anonim yang bersifat rahasia. Hal ini dikarenakan pengelola akun sangat melindungi privasi pengirim. Kebebasan bagi pengguna @unsoedmfs menjadikan unggahan yang asal-asalan pada pemilihan bahasa. *Menfess* yang dikirimkan pengirim cenderung sesuka hati. Mereka tidak memperhatikan dampak dari kalimat yang digunakan. Bahkan beberapa akun mengunggah ikon yang terkesan bermakna kurang sopan. Berdasarkan beberapa hal yang telah diungkapkan di atas, menarik untuk mengkaji akun @unsoedmfs. Penelitian ini berfokus pada penggunaan bahasa dan simbol untuk mengungkapkan permasalahan akademik yang terdapat pada akun @unsoedmfs. Penelitian ini berpijak pada pendapat dari Fairclough dan Wodak bahwa bahasa dipahami bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi sebagai praktik sosial yang membentuk dan dipengaruhi oleh ideologi dalam masyarakat (Sakka, 2023).

Beberapa kajian tentang akun komunitas telah dilakukan. Beberapa penelitian tersebut dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori, yaitu penelitian kategori ekspresi emosi, sumber informasi, dan keberadaan akun komunitas bidang pendidikan. *Pertama*, penelitian kategori ekspresi emosi. Hal itu dapat disimak dalam Avdijan & Romyeni (2022). Mereka meneliti tentang akun @collegemenfess yang digunakan mahasiswa untuk mengungkapkan diri mengenai kehidupan kampus. Penelitian ini menjelaskan motif pengguna mengungkapkan diri karena akun @collegemenfess bersifat anonim, takut bercerita dengan orang lain, membagikan informasi, dan aktualisasi diri.

Kedua, penelitian kategori sumber informasi. Penelitian kategori ini dapat disimak dalam penelitian Wardiani & Iskandar (2024) yang membahas mengenai pola komunikasi akun Twitter @schcampus sebagai media informasi pendidikan. Penelitian ini mengungkapkan bahwa akun @schcampus menjadi ruang di sosial media bagi para mahasiswa. Akun tersebut tidak hanya membahas mengenai persoalan akademik, melainkan segala kehidupan kampus yang berkaitan dengan pendidikan. Penggunaan bahasa dalam akun @schcampus cenderung lebih santai. Gaya bahasa yang santai bertujuan agar lebih terkoneksi dengan seluruh pengikut.

Ketiga, penelitian kategori akun komunitas bidang pendidikan. Penelitian kategori ini dapat dilihat pada Nabaiha, Primadhani, & Rakhmawati (2024) yang mengkaji tentang bagaimana pengaruh penggunaan akun @fess10nopember dan @its_fess terhadap privasi para pengguna media sosial X. Penelitian ini mengevaluasi pelanggaran penggunaan data pribadi yang dapat terjadi dalam akun tersebut. Penelitian kategori ini juga dapat dijumpai pada penelitian Renaningtyas (2022). Dia mengkaji akun @UNSFess yang digunakan oleh mahasiswa Universitas Sebelas Maret untuk mengirim pesan anonim. Dalam penelitian tersebut terdapat kosakata yang menjadi karakteristik penggunaan bahasa

pada akun @UNSFess_. Ditemukan tiga bentuk fungsi bahasa, yaitu fungsi bahasa emotif, retorikal, dan interpersonal.

Berdasarkan penelitian terdahulu mengenai penggunaan bahasa di media sosial X terutama dalam akun komunitas belum ada penelitian yang membahas mengenai penggunaan bahasa dalam menyampaikan permasalahan akademik yang dialami oleh mahasiswa. Sebagian penelitian terdahulu lebih berfokus pada aspek umum penggunaan bahasa dalam *autobase*. Penelitian Aprilianti (2023) dan Renaningtyas (2022) hanya mengkaji penggunaan bahasa baku dan tidak baku dalam akun komunitas akademik. Penelitian tersebut tidak mendalami pengungkapan emosi mengenai tekanan akademik mahasiswa secara spesifik. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada penggunaan bahasa yang terdapat dalam @unsoedmfs mengenai permasalahan akademik.

Penelitian ini penting dilakukan karena bahasa sebagai simbol yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari memiliki dampak terhadap cara masyarakat berkomunikasi dan berinteraksi (Siliwangi, 2020). Bahasa yang digunakan dalam ruang digital berperan dalam membangun interaksi sosial, solidaritas sesama mahasiswa, dan mengungkapkan masalah akademik yang seringkali dianggap tabu. Fenomena ini menunjukkan bagaimana individu dalam mengungkapkan persoalan akademik yang kerap dianggap terabaikan dalam lingkungan kampus. Melalui *platform* anonim seperti @unsoedmfs, pengguna dapat memilih kata-kata atau gaya bahasa tertentu untuk menciptakan kesan yang ingin ditampilkan kepada orang lain. Hal tersebut memungkinkan penggunaan bahasa yang digunakan lebih emosional. Penggunaan bahasa pada individu juga menjadi alat yang membedakan satu kelompok dengan kelompok lain. Gaya bahasa atau pemilihan kata dapat mencerminkan latar belakang sosial, pendidikan, atau budaya seseorang. Dengan demikian, bahasa dapat digunakan untuk mengidentifikasi atau membedakan kelompok sosial tertentu.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Waruwu, 2023), penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dengan menggunakan penelitian kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna dibalik penggunaan bahasa, dan ekspresi emosi pada interaksi mahasiswa di akun @unsoedmfs. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis wacana kritis Norman Fairclough. Analisis wacana Norman Fairclough didasarkan pada bagaimana menghubungkan teks yang mikro dengan konteks masyarakat yang makro. Analisis ini menggabungkan analisis tekstual yang selalu memandang bahasa dalam ruang tertutup dengan konteks masyarakat yang lebih luas. Dalam analisis wacana kritis, bahasa dipandang sebagai suatu bentuk praktik sosial. Analisis wacana Norman Fairclough dianggap memiliki kelengkapan dalam menganalisa teks. Hal tersebut karena dalam pendekatan Fairclough berusaha untuk menyatukan tiga dimensi. *Pertama*, dimensi tekstual (Mikrostruktural) yang meliputi representasi, relasi, dan identitas. *Kedua*, dimensi praktik produksi teks (Mesostruktural) yang meliputi produksi teks, penyebaran teks, dan konsumsi teks. *Ketiga*, dimensi praktik sosial budaya (Makrostruktural) yang meliputi situasional, institusional, dan sosial.

Penelitian ini menggunakan tiga tahap dalam prosedur penelitian, yaitu pengumpulan data, identifikasi data, dan penulisan laporan. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara melihat unggahan pada akun @unsoedmfs, sedangkan proses dokumentasi dilakukan dengan mencari data pendukung dalam artikel, buku, dan internet yang masih terkait dengan topik penelitian. Proses dokumentasi dilakukan untuk melengkapi data penelitian. Sumber-sumber ini digunakan untuk memperkuat analisis data. Unggahan yang ada pada akun @unsoedmfs juga sangat beragam, seperti informasi akademik, jual beli barang, bahkan gosip. Berhubung unggahan pada akun @unsoedmfs cukup beragam, maka peneliti memerlukan tahap identifikasi data. Identifikasi data dilakukan dengan cara memilih unggahan berdasarkan kriteria yang berkaitan dengan permasalahan akademik mahasiswa.

Kriteria yang dicari pada penelitian ini adalah unggahan yang memuat keluhan, curhatan, pertanyaan, ataupun diskusi terkait pengalaman akademik. Pengalaman akademik dapat berupa masalah

tugas, kesulitan dalam perkuliahan, sistem pembelajaran, hubungan dengan dosen, serta berbagai kendala lain dalam lingkungan akademik. Unggahan yang sesuai dengan kriteria penelitian akan didokumentasikan dengan melakukan tangkapan layar menggunakan ponsel. Peneliti juga menggunakan teknik *crawling* data berbasis Python untuk mengumpulkan unggahan secara akurat. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data dalam jumlah besar secara otomatis dari akun @unsoedmfs. Data yang terkumpul berupa isi unggahan, tanggal unggahan terunggah, jumlah komentar, dan tautan unggahan. Unggahan akan disimpan dengan menggunakan tangkapan layar yang selanjutnya akan dianalisis lebih lanjut. Proses dokumentasi ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan tidak hilang. Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti secara rutin memantau unggahan akun @unsoedmfs setiap hari. Pemantauan ini dilakukan berulang kali untuk memastikan bahwa setiap unggahan yang relevan dengan permasalahan akademik dapat terdokumentasi. Berikut adalah unggahan mengenai permasalahan akademik periode bulan Agustus-Desember 2024.

Tabel 1. Jenis Unggahan Terkait Permasalahan Akademik Mahasiswa

No	Kriteria Permasalahan Akademik	Jenis Unggahan	Total Unggahan
1.	Masalah tugas	<ul style="list-style-type: none"> • Unggahan berupa keluhan • Unggahan berupa curhatan • Unggahan berupa pertanyaan • Unggahan berupa diskusi 	67
2.	Kesulitan dalam perkuliahan	<ul style="list-style-type: none"> • Unggahan berupa keluhan • Unggahan berupa curhatan • Unggahan berupa pertanyaan • Unggahan berupa diskusi 	36
3.	Sistem pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Unggahan berupa keluhan • Unggahan berupa curhatan • Unggahan berupa pertanyaan • Unggahan berupa diskusi 	42
4.	Hubungan dengan dosen maupun teman	<ul style="list-style-type: none"> • Unggahan berupa keluhan • Unggahan berupa curhatan • Unggahan berupa pertanyaan • Unggahan berupa diskusi 	35

Sumber: Data Penelitian Diolah

Terdapat sebanyak 340 unggahan selama periode Agustus hingga Desember 2024. Tercatat sebanyak 67 unggahan yang secara spesifik membahas berbagai permasalahan terkait tugas kuliah dengan beragam topik. Topik yang paling sering muncul adalah pengungkapan mahasiswa terkait keteteran yang ditimbulkan oleh banyaknya beban tugas yang harus diselesaikan, yaitu sebanyak 35 unggahan. Pada kategori lain, terdapat sebanyak 36 unggahan yang termasuk dalam kesulitan dalam menjalani perkuliahan. Berdasar dari beragam unggahan mengenai kategori tersebut, topik yang sering muncul pada akun @unsoedmfs adalah terkait keluhan kesulitan pembayaran UKT, yaitu sebanyak 21 unggahan. Unggahan berupa sistem pembelajaran juga sering terunggah pada akun @unsoedmfs. Terdapat sebanyak 42 unggahan mengenai topik tersebut. Sebanyak 41 unggahan dari 42 unggahan tersebut memiliki kecenderungan yang cukup menonjol pada cuitan mengenai permasalahan sistem penilaian. Selain itu, terdapat sebanyak 31 unggahan yang membahas permasalahan akademik terkait hubungan antara dosen dengan mahasiswa. Unggahan-unggahan ini menunjukkan kecenderungan topik yang berulang, terutama mengenai kesulitan mahasiswa dalam berkomunikasi dengan dosen. Terdapat sebanyak 23 unggahan yang berisi mengenai hal tersebut. Kesulitan ini umumnya berkaitan dengan urusan perkuliahan, seperti konsultasi tugas, bimbingan akademik, hingga kejelasan informasi mengenai jadwal perkuliahan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Deskripsi Mahasiswa Unsoed

Menurut Unsoed Dalam Angka Tahun 2025, Universitas Jenderal Soedirman memiliki total 28.232 mahasiswa dari berbagai fakultas per 21 Januari 2025. Fakultas dengan jumlah mahasiswa terbanyak adalah Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) sebanyak 3.723 mahasiswa. Diikuti oleh Fakultas Pertanian sebanyak 3.568 mahasiswa dan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) sebanyak 3.187 mahasiswa. Fakultas Pascasarjana memiliki jumlah mahasiswa paling sedikit, yaitu sebanyak 143 mahasiswa. Data ini menunjukkan persebaran mahasiswa yang cukup merata di berbagai bidang ilmu dengan kecenderungan dominasi pada FEB, Fakultas Pertanian, dan FISIP yang mencerminkan fokus akademik serta minat mahasiswa di Unsoed. Tabel berikut merupakan jumlah mahasiswa per-fakultas di Unsoed.

Tabel 1. Data Jumlah Mahasiswa Universitas Jenderal Soedirman Tahun 2025

Nama Fakultas	Mahasiswa Terdaftar
Pertanian	3568
Biologi	1389
Ekonomi dan Bisnis	3723
Peternakan	1689
Hukum	1709
Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	3187
Kedokteran	1313
Teknik	2484
Ilmu-Ilmu Kesehatan	3003
Ilmu Budaya	2785
Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam	1676
Perikanan dan Ilmu Kelautan	1563
Pascasarjana	143
Total	28232

Sumber: Unsoed Dalam Angka 2025

Mahasiswa Universitas Jenderal Soedirman (Unsoed) aktif dalam berbagai kegiatan kemahasiswaan seperti organisasi, kewirausahaan, komunitas, dan penelitian. Aktivitas ini didukung oleh keberadaan 20 Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) tingkat universitas (Maulida, 2023). Kampus juga memfasilitasi partisipasi mahasiswa dalam Program Mahasiswa Wirausaha (PMW) yang pada tahun 2021 diikuti oleh 569 mahasiswa (Zulfa, 2021). Keterlibatan ini menunjukkan bahwa pengembangan keterampilan tidak terbatas pada ruang kelas, melainkan juga diperoleh melalui aktivitas non-akademik seperti kepemimpinan, komunikasi, dan kolaborasi (Masduki et al., 2021). BEM Unsoed tercatat memiliki 256 anggota pada periode 2021/2022, jauh lebih besar dibandingkan GAMAIS yang beranggotakan 76 mahasiswa (Maulida, 2023). Mahasiswa Unsoed juga aktif berinteraksi melalui media sosial. Akun @unsoedmfs misalnya, menjadi ruang digital bagi mahasiswa untuk menyuarakan pendapat dan berdiskusi mengenai isu akademik maupun sosial. Media sosial memungkinkan ekspresi diri tanpa tekanan stigma atau penilaian negatif (Wiradharma et al., 2024). Keberagaman latar belakang mahasiswa memperkaya perspektif dalam menyelesaikan permasalahan dan membentuk solidaritas serta empati dalam lingkungan akademik.

3.2. Fenomena Akun *Menfess* di Universitas Jenderal Soedirman

Akun @unsoedmfs merupakan akun komunitas anonim yang digunakan mahasiswa untuk menyampaikan pesan secara anonim. Berdasarkan pengamatan penulis, akun ini telah mengalami perubahan sebanyak dua kali, yaitu pada bulan Juli dan November 2024. Fenomena akun *menfess* di Universitas Jenderal Soedirman bermula sejak 2020 melalui akun @unsoedfess1963 yang diinisiasi oleh

alumni. Akun tersebut berkembang pesat dan telah memiliki pengikut sebanyak 29,3 ribu pengguna selama tiga tahun (Fitriani, 2023). Akun tersebut dikelola menggunakan *bot* berbayar pihak ketiga (Syahputri, 2020). Setelah akun @unsoedfess1963 berhenti beroperasi, akun @unsoedmfs muncul sebagai pengganti dari akun sebelumnya.

Akun @unsoedmfs beroperasi dengan sistem *paid promote* untuk mendanai operasional (Fitriani, 2023). Dengan kata lain, pihak pengelola akun membuka jasa untuk mempromosikan suatu produk atau layanan secara berbayar. Perubahan pengelolaan yang terjadi tidak mengubah tujuan utama akun sebagai ruang diskusi bagi mahasiswa. Akun ini masih menjadi tempat diskusi bagi mahasiswa mengenai permasalahan akademik yang terjadi di kampus. Para pengguna mengirimkan pesan dengan cara mengisi tautan pada deskripsi akun. Berdasarkan pengamatan penulis melalui akun @unsoedmfs, pengguna diharuskan untuk membayar token agar pesan dapat terunggah. Token pada akun @unsoedmfs bernilai Rp 500 untuk sekali pengiriman pesan anonim. Token dibayarkan menggunakan *M-banking* dengan minimal pembelian sebesar 2.000 token/2.000 rupiah.

3.3. Analisis Wacana Kritis Mengenai Permasalahan Akademik

Permasalahan akademik menjadi salah satu tantangan yang umum dihadapi oleh mahasiswa. Permasalahan akademik yang dialami oleh para mahasiswa dapat dikategorikan melalui dua komponen utama (Astuti *et al.*, 2022). Komponen permasalahan akademik yang terjadi berasal dari dalam diri dan luar diri seorang individu. Permasalahan akademik yang berasal dari diri sendiri sering kali mencakup berbagai aspek seperti demotivasi, pengelolaan waktu yang buruk, ketidakefektifan belajar, dan kurangnya keterampilan dalam mengatur prioritas kegiatan. Ketidakmampuan mahasiswa untuk menghadapi tekanan akademik dan stres juga dapat mempengaruhi performa akademik seorang mahasiswa. Jika tidak ditangani secara baik, maka permasalahan tersebut dapat menyebabkan penurunan prestasi akademik serta mempengaruhi kesehatan mental para mahasiswa.

Permasalahan akademik yang berasal dari luar diri sendiri mencakup faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi proses belajar mahasiswa (Astuti *et al.*, 2022). Beberapa di antaranya adalah kondisi lingkungan belajar yang tidak kondusif seperti kebisingan, kurangnya fasilitas belajar yang memadai, dan suasana yang tidak nyaman. Tekanan sosial dan harapan tinggi dari keluarga serta masyarakat dapat menambah beban mental mahasiswa. Hal ini membuat mahasiswa merasa tertekan dan sulit berkonsentrasi pada studi yang sedang dijalankan. Kualitas pengajaran dan kurikulum juga menjadi salah satu permasalahan yang dialami oleh mahasiswa. Ketidakefektifan metode pengajaran, kesulitan memahami materi, dan jadwal perkuliahan yang terlalu padat dapat mengakibatkan mahasiswa tidak dapat mengikuti pelajaran dengan maksimal. Beban ekonomi yang dialami oleh mahasiswa juga memainkan peran penting. Mahasiswa yang harus bekerja paruh waktu untuk memenuhi kebutuhan finansial cenderung tidak memiliki cukup waktu dan energi untuk belajar secara maksimal jika dibandingkan dengan mahasiswa lain (Astuti, *et al.*, 2022). Berikut beberapa unggahan dalam akun @unsoedmfs yang memperlihatkan pengungkapan permasalahan akademik mahasiswa.

Tabel 2. Klasifikasi Kecenderungan Unggahan Permasalahan Akademik Mahasiswa di Akun @unsoedfess

Kategori	Deskripsi Unggahan	Unggahan
Masalah tugas	Unggahan berisi curahan hati mahasiswa terkait tugas kelompok yang dirasa memberatkan. Pengirim (<i>sender</i>) mengeluhkan harus mengerjakan laporan panjang sendirian tanpa bantuan dari anggota kelompok lainnya. Unggahan ini juga mempertanyakan sampai semester berapa mahasiswa harus menghadapi tugas kelompok seperti ini.	

Kesulitan dalam perkuliahan	Mahasiswa menyampaikan tekanan emosional saat menyusun skripsi, seperti rasa takut, kelelahan, dan beban untuk tidak mengecewakan orang tua. Unggahan ini juga menunjukkan kekhawatiran akan perpanjangan masa studi dan tekanan ekonomi. Pengirim pesan juga memiliki keinginan untuk menyerah dalam menghadapi situasi tersebut.	 <p>Base Unsoed Jends, mau ngeluh @ aku rasanya cape bgt skripsi, selalu ovt duluan dan takut, rasanya pengen suicide. Aku ga mau ngecewain ortu aku, rasanya ke distract bgt thut klo harus bayar utk lagi karena harus nambah smster dili @ Doain skripsi aku selesai smster ini Jends @ Terakhir post 3:10 PM · 12 Sep 24 · 4,632 Views</p>
Sistem pembelajaran	Mahasiswa mengungkapkan ketidakpuasan terhadap sistem penilaian dosen yang dinilai tidak adil serta mengeluhkan perbedaan nilai yang dirasa tidak sesuai dengan usaha yang telah dilakukan.	 <p>unsoedfess baru lagi @unsoedfess_id jends! jangan saty pls sender masih muba jends kempala kontak perkuliahan yg diapun dosen tiap awal semester ya benewar ya kepa masal dosen ngasih perbobotan rba klo aktif di kelas ya masal dan jendri masal. dosen dosen jendri an ya aktif tp masal masal dosen yg bermasal kelas. saat gancu ya klo ada kontak perbobotan gila jendri masal k kelas ya kontak masal masal aktif. Berhutan klo ada dosen yang ngasih perbobotan rba di kelas dan ya aktif ya jendri ngasih hadir ya udah dapat nilai? selama ini sendri ngasih dosen dan tiap kelas pada hadi aktif karena ngasihnya klo dosen ngasih ngasih nilai klo aktif doang dan ga mikir ketidatan karna selama ini sender mikirnya dosen ngasih perbobotan khabatan. sender aga lagat lnt teman sender yg jendri khabatan di kelas. dan ya benewar aktif gga dapat tr nya gnter an da di pada sender yg ngasih masal kelas. doain nanti sender baik aja ya @ Terakhir post 3:10 PM · 12 Sep 24 · 4,632 Views</p>
Hubungan dengan dosen maupun teman	Pengirim menyampaikan keresahan dan rasa cemas karena ingin menghubungi dosen menjelang masa libur, namun belum mendapat balasan. Kalimat-kalimat yang digunakan mencerminkan ketakutan akan dianggap tidak sopan atau mengganggu, meskipun dosen tersebut biasanya menganggapi dengan cepat.	 <p>unsoedfess baru lagi @unsoedfess_id jends! hari ini masih boleh chat dosen kan? liburunya mulai bsk kan? takut bgtt. ngechat dosen yg biasanya fastresp tp sampe skrg blm dibales... doain nanti sender baik aja ya @ Terakhir post 3:10 PM · 15 Nov 24 · 1,914 Views</p>

Sumber: Akun @unsoedmfs

Beberapa unggahan yang dianalisis oleh penulis dipilih karena jelas menampilkan ekspresi keresahan mahasiswa terhadap permasalahan akademik yang dialami. Topik seperti ketimpangan beban tugas kelompok, ketidakjelasan penilaian dosen, sistem pembelajaran dalam kelas, serta beban akademik yang tidak merata menjadi isu utama dalam unggahan tersebut. Dibandingkan dengan unggahan lain, unggahan ini menyajikan keluhan yang lebih detail, emosional, dan relevan dengan pengalaman pribadi mahasiswa. Dapat ditunjukkan dari beberapa unggahan memiliki komentar dari para pengguna lain yang menunjukkan pengalaman serupa.

Unggahan di atas perlu untuk dianalisis menggunakan berbagai dimensi teks. Hal ini dilakukan untuk memahami secara menyeluruh wacana dalam unggahan akun @unsoedmfs mengenai permasalahan akademik. Dimensi dalam analisis wacana kritis Norman Fairclough terbagi menjadi tiga bagian, yaitu mikrostruktural, mesostruktural, dan makrostruktural. Dengan menggunakan ketiga dimensi tersebut, analisis unggahan tidak hanya berfokus pada isi teks semata. Konteks sosial dan kekuasaan yang melatarbelakangi unggahan pada akun @unsoedmfs juga menjadi bagian dari analisis. Oleh karena itu, pembahasan diawali dengan analisis mikrostruktural untuk mengetahui permasalahan akademik mahasiswa dalam cakupan kebahasaan.

3.3.1. Analisis Teks (Mikrostruktural)

Dimensi mikrostruktural atau tekstual dalam wacana kritis Norman Fairclough dianalisis menggunakan pendekatan linguistik (Jorgensen, 2007:128). Tujuan dari dimensi tekstual adalah untuk mengetahui tentang gambaran bagaimana suatu teks direpresentasikan (Husain, 2024). Dalam analisis wacana kritis, representasi merujuk pada bagaimana suatu wacana dapat menggambarkan sesuatu melalui penggunaan bahasa dan unsur lainnya (Rosita & Vardiani, 2025). Representasi teks dapat dilihat dari beberapa aspek seperti pemilihan kata (diksi), kata hubung, koherensi kalimat, dan tata bahasa. Pada dasarnya, representasi memiliki tujuan untuk melihat bagaimana seseorang kelompok, peristiwa, dan kegiatan yang ditampilkan dalam teks (Jorgensen, 2007:128). Berikut pemilihan kata pada unggahan akun @unsoedmfs yang digunakan oleh mahasiswa.

3.3.1.1. Pilihan Kata (Semantik)

Pemilihan kata merupakan proses menentukan kata yang paling tepat dan sesuai untuk menyampaikan maksud maupun tujuan (Gamal, 2020). Pemilihan kata yang tepat berpengaruh pada kejelasan pesan yang disampaikan. Dengan melakukan pemilihan kata yang tepat, maka maksud dan tujuan dapat diungkapkan secara efektif. Berikut pemilihan kata pada unggahan akun @unsoedmfs yang digunakan oleh mahasiswa.

Pertama, unggahan dari akun @unsoedmfs tentang permasalahan tugas berisi mengenai curahan hati seorang mahasiswa terkait tugas kelompok yang dirasa memberatkan. Pengirim (*sender*) mengeluhkan harus mengerjakan laporan panjang sendirian tanpa bantuan dari anggota kelompok lainnya. Aspek representasi ditampilkan melalui penggambaran suasana hati pengunggah yang merasa kelelahan dan frustrasi. Pengunggah mengekspresikan kekhawatiran tentang durasi tugas kelompok yang belum pasti. Ia juga mengungkapkan bahwa telah bekerja keras menyusun laporan yang panjang secara sendirian. Kondisi ini menggambarkan beban kerja yang berat. Ekspresi perasaan ini ditegaskan melalui penggunaan emoji seperti 🤔, 😞, dan 😓 yang memperkuat emosi pengunggah. Pengunggah pesan juga menyoroti situasi sosial dengan menyebutkan bahwa tidak ada anggota kelompok lain yang merespon. Hal ini menimbulkan kesan bahwa ia merasa diabaikan. Gaya bahasa yang santai dan penggunaan emotikon menunjukkan bahwa komunikasi dilakukan dalam suasana informal. Berikut adalah kutipan dari unggahan tersebut.

"jends, tugas kelompok bakal ada sampe semester berapa ya? 5? atau nyampe 6? 🤔😞😓 capek udah bikin laporan panjang bgt sendirian, masa buat ppt presentasi hrs sender juga yg buat? :) di grup jg ga ada yg nanggepin :)" (26 Oktober 2024).

Kata "jends" merupakan *trigger* atau kode yang digunakan dalam akun @unsoedmfs untuk mengirimkan pesan anonim (Amelia, 2024). Pemilihan *trigger word* seperti "jends" tidak hanya mempermudah pengiriman pesan anonim, tetapi dapat menjadi simbol komunikasi untuk memperkuat identitas komunitas. Berdasarkan pengamatan penulis, istilah "Jends" mengacu pada nama kampus tempat akun berasal, yaitu Universitas Jenderal Soedirman. Contoh lain seperti akun *menfess* Universitas Diponegoro yang memiliki kode *trigger* "Dips" dan Universitas Brawijaya dengan istilah "Braw".

Pemilihan kata "capek", "sendirian", dan penambahan simbol emoji 🤔😞😓 menunjukkan kondisi kelelahan yang diungkapkan oleh pengirim. Kata "capek" cenderung memberikan kesan yang lebih rapuh apabila dibandingkan dengan istilah serupa seperti lelah ataupun letih (Priyono, 2023). Kata "capek" juga tidak hanya merujuk pada kelelahan secara fisik, tetapi dapat digunakan pada seseorang yang memiliki kelelahan mental. Hal ini diperkuat dengan penggunaan kata "sendirian" yang menggambarkan kondisi ketiadaan dukungan dari anggota kelompok lain.

Kedua, terdapat unggahan yang berisi keluhan personal dari seorang mahasiswa yang sedang berada dalam tekanan akademik. Pengirim pesan menyampaikan secara terbuka mengenai kondisi emosional dan mental yang sedang dialami. Ia mengungkapkan kelelahan mental dan emosional yang ditandai dengan perasaan cemas berlebihan (*overthinking*) dan rasa takut. Tekanan tersebut memunculkan pikiran untuk melakukan tindakan nekat, seperti bunuh diri. Pengunggah pesan juga mengungkapkan ketakutan yang mendalam terhadap kemungkinan gagal untuk memenuhi harapan orang tua. Melalui ungkapan tersebut, ia menyampaikan harapan agar doa dan dukungan dari orang lain dapat memperkuat mental. Berikut adalah kutipan dari unggahan tersebut.

"Jends, mau ngeleuh 😞 aku rasanya cape bgt skripsian, selalu ovt duluan dan takut, rasanya pengen suicide. Aku ga mau ngecewain ortu aku, rasanya ke distract bgt takut klo harus bayar ukt lagi karena harus nambah smster 🤔🤔. Doain skripsi aku selesai smster ini Jends! 😞" Pengirim pesan merasa lelah karena sering mengalami *overthinking*, ketakutan mengalami kegagalan, bahkan muncul pikiran ingin menyerah. Mahasiswa tersebut khawatir akan mengecewakan orang tua" (12 September 2024).

Terdapat beberapa istilah asing pada unggahan di atas. Kata "suicide" pada unggahan tersebut menunjukkan tingkat tekanan mental yang cukup serius. Istilah tersebut memiliki arti bunuh diri yang

mengarah pada tindakan sengaja untuk mengakhiri hidup sendiri (Chairunisa, 2022). Penggunaan kata “doain” yang digunakan sebagai penutup kalimat tidak hanya sebagai bentuk permintaan doa. Kata tersebut juga dapat menunjukkan harapan dan dukungan moral dari para pengguna lain. Kata tersebut juga dapat menunjukkan harapan dan dukungan moral dari para pengguna lain. Kondisi ini memperkuat kesan bahwa dalam setiap unggahan akun @unsoedfess_ tidak hanya sekedar berisi curahan hati, tetapi juga secara tidak langsung menjadi seruan untuk mendapatkan simpati dan empati dari forum komunitas.

Ketiga, analisis representasi mengenai sistem pembelajaran dalam unggahan ini menunjukkan bahwa *sender* secara eksplisit menyampaikan pemahaman dan ketidaktahuan mengenai sistem penilaian dan kontrak perkuliahan. Pengunggah pesan menggambarkan situasi yang berkaitan dengan mekanisme penilaian, seperti pembobotan nilai berdasarkan kehadiran dan keaktifan di kelas. Ia merasa tidak paham terhadap penerapan sistem penilaian. *Sender* berusaha menggambarkan situasi akademik secara terbuka dan menyampaikan mekanisme perkuliahan secara jujur. Berikut adalah kutipan dari unggahan tersebut.

“*Jends! Ternyata kontrak perkuliahan yang diajuin dosen tiap awal semester itu beneran ya. Kayak misal dosen ngasih pembobotan nilai aktivitas di kelas aja meskipun jarang masuk, nilainya gede. Di kelas yang aktif tapi jarang masuk daripada yang rajin masuk kelas, berarti nggak apa-apa ya kalau ada kontrak pembelajaran gitu jarang masuk kelas tapi sekali masuk harus aktif. Begitu pun kalau dosen yang ngasih pembobotan nilai di kehadiran aja, berarti yang penting hadir aja udah dapet nilai?. Selama ini sender nggak paham, soalnya di tiap kelas selalu hadir aktif karena nggak percaya kalau dosen emang ngasih nilai ke aktif doang dan mikirin kehadiran karena selama ini sender mikirnya dosen tetep perhatiin kehadiran. Sender agak kaget lihat temen sender yang jarang keliatan di kelas, dan nggak terlalu aktif tapi dapet nilai gede. Ada nilai yang sender pikir rajin masuk kelas tanpa absen satupun dan udah berusaha aktif 🙌 jangan salty plis kasih tahu sender apa yang sender belum tau soal perkuliahan ini 🙌*” (21 Desember 2024).

Pemilihan kata yang menunjukkan ekspresi kebingungan dan perasaan terkejut dapat dilihat pada kata-kata seperti “*sender agak kaget*”, “*nggak percaya*”, dan “*jangan salty plis*”. Situasi tersebut menunjukkan kebingungan dan ketidakpastian mengenai sistem penilaian di perkuliahan. Pemilihan kata informal seperti saat percakapan sehari-hari digunakan pada unggahan diatas. Kata seperti “*kayak*”, “*ngasih*”, “*jarang keliatan*”, “*gede*”, dan “*beneran ya*” menunjukkan gaya bahasa yang lebih santai. Meskipun disampaikan dengan menggunakan bahasa informal, penggunaan istilah akademik tetap digunakan pada unggahan ini. Contoh seperti kontrak perkuliahan dan pembobotan nilai.

Keempat, terdapat unggahan yang berisi rasa cemas dan takut yang dialami oleh mahasiswa ketika hendak menghubungi dosen melalui pesan singkat. Dalam unggahan ini, pengunggah menggambarkan situasi dan kondisi emosional secara langsung. Pengirim pesan mengalami kekhawatiran karena waktu pengiriman pesan bertepatan dengan masa liburan. Pengirim pesan khawatir tindakannya dianggap tidak sopan atau melanggar etika komunikasi akademik apabila menghubungi dosen pada waktu yang kurang tepat. Penggunaan kata dan emotikon sedih menunjukkan representasi perasaan yang sedang dirasakan. Berikut kutipan dari unggahan tersebut.

“*Jends! hari ini masih boleh chat dosen kan? liburnya mulai bsk kan? takut bgtt, ngechat dosen yg biasanya fastresp tp sampe skrg blm dibales.. doain nanti sender baik2 aja ya 🙄🙌*” (15 November 2024).

Pada unggahan di atas pengirim pesan cenderung menggunakan bahasa yang ekspresif dan emosional. Kata-kata seperti “*takut bgtt*” menunjukkan bahwa pengirim unggahan menekankan perasaan cemas. Pemilihan kata tersebut mencerminkan kondisi psikologis yang tertekan karena tidak mendapatkan respon dari dosen. Dalam unggahan tersebut juga terdapat istilah *fastresp* yang merupakan kata tidak baku dari “*fast response*”. Kata tersebut memiliki arti cepat membalas. Pengirim pesan juga menggunakan kata-kata singkatan dalam unggahan tersebut. Kata tidak baku seperti “*bsk*” (besok), “*blm*” (belum), dan “*ngechat*” menggambarkan penggunaan bahasa yang lebih santai di media sosial. Pemilihan kata pada unggahan akun @unsoedmfs cenderung menggunakan bahasa informal, *slang*, serta emoji. Pemilihan kata yang tepat dapat mengekspresikan berbagai permasalahan akademik mahasiswa. Persoalan seperti keluhan nilai ataupun tekanan skripsi dapat diungkapkan secara lebih ekspresif.

3.3.1.2. Struktur Kalimat (Sintaksis)

Pertama, kalimat pada unggahan kategori permasalahan tugas terdiri atas beberapa kalimat yang berisi kalimat tanya retorik. Dengan kata lain, kalimat tanya tersebut tidak memerlukan jawaban (Karunia, 2023). Hal ini dapat dilihat pada kalimat “*tugas kelompok bakal ada sampe semester berapa ya? 5? atau nyampe 6?*”. Pertanyaan tersebut tidak benar benar mengharapkan jawaban, tetapi sebagai ekspresi frustrasi semata. Secara sintaksis, unggahan tersebut disusun dengan menggunakan gaya bahasa yang cenderung informal. Beberapa kalimat tidak memiliki struktur yang lengkap, seperti subjek, predikat, maupun objek. Contoh seperti pada kalimat “*capek udah bikin laporan panjang bgt sendirian*”. Secara gramatikal, kalimat tersebut tidak mencantumkan subjek secara langsung. Meskipun demikian, pembaca tetap dapat memahami maksud dari kalimat tersebut karena secara kontekstual subjek kalimat tersebut adalah pengirim pesan.

Kedua, unggahan pada kategori permasalahan dalam perkuliahan menggunakan gaya bahasa informal dengan struktur tidak sesuai dengan tata bahasa Indonesia yang baku. Contoh seperti pada kalimat “*Aku rasanya cape bgt skripsian*” dan “*Jends, mau ngeluh*”. Kalimat tersebut dapat diganti menjadi lebih baku “*Aku merasa sangat lelah mengerjakan skripsi*” dan “*Jends, aku ingin mengeluh*”. Terdapat juga bentuk singkatan yang digunakan pada unggahan, seperti *ovt* dan *UKT*, *cape bgt*, *smster*.

Ketiga, Penggunaan kosa kata seperti “*kayak*”, “*ngasih*”, “*aja*” pada unggahan kategori sistem pembelajaran menunjukkan gaya bahasa informal. Kosa kata tersebut sering digunakan dalam percakapan sehari-hari di media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pengguna menulis unggahan secara seketika tanpa mempertimbangkan struktur bahasa yang baku. Terdapat juga pertanyaan retorik seperti “*Berarti yang penting hadir aja udah dapet nilai?*”. Pertanyaan tersebut berfungsi menunjukkan kebingungan agar mendapatkan jawaban atau klarifikasi. Secara keseluruhan, struktur kalimat pada unggahan ini menekankan bahwa mahasiswa menyampaikan kritik dan kebingungan secara langsung dengan tata bahasa informal di ruang digital.

Keempat, unggahan kategori hubungan dengan dosen memiliki gaya bahasa yang disusun tanpa mengikuti struktur kalimat yang baku. Beberapa kalimat yang disampaikan oleh pengirim cenderung berbentuk eliptis.¹ Contoh seperti pada kalimat “*takut bgtt, ngechat dosen yg biasanya fastresp tp sampe skrg blm dibales*”. Subjek pada kalimat tersebut tidak disebutkan secara langsung, tetapi dapat dikatakan bahwa pengirim pesan menjadi subjek.

3.3.1.3. Pragmatik (Penggunaan Bahasa dalam Konteks Sosial)

Secara pragmatik, unggahan pada kategori permasalahan tugas merupakan bentuk keluhan secara personal terhadap proses dalam kerja kelompok di lingkungan akademik. Pengirim pesan mengungkapkan kekecewaan terhadap beban tugas yang tidak merata. Ia merasa jika harus mengerjakan hampir seluruh tugas sendiri tanpa bantuan anggota lain. Hal ini disampaikan secara tersirat pada kalimat “*di grup jg ga ada yg nanggung*”, serta kalimat “*masa buat ppt presentasi hrs sender juga yg buat?*”. Kalimat tersebut mengekspresikan ketidakpuasan terhadap beban tugas kelompok yang tidak masuk akal. Selain sebagai bentuk pelampiasan emosi, unggahan ini juga dapat dilihat sebagai upaya dalam mencari validasi dari para pengguna lain. Kalimat yang digunakan tidak hanya sekedar mendeskripsikan pengalaman akademik yang dialami. Unggahan tersebut juga untuk mencari pengakuan atas ketidakadilan yang dialami. Hal ini mengingat bahwa unggahan tersebut dipublikasikan pada akun @unsoedmf.

Pada unggahan yang berisi permasalahan tugas mahasiswa, bahasa yang digunakan cenderung informal dengan menggunakan bahasa santai, singkat, dan emoji. Dapat dilihat bahwa tujuan pada unggahan tersebut untuk mencurahkan perasaan frustrasi dan kekecewaan kepada anggota kelompok. Penggunaan emoji berulang kali memperkuat ekspresi emosi dalam unggahan ini. Penggunaan emoji 🤔😞😓 menegaskan rasa frustrasi dan kesedihan dari pengirim unggahan. Kalimat pada unggahan tersebut menunjukkan rasa kecewa terhadap situasi akademik tidak sesuai dengan beban tugas secara

¹ Kalimat eliptis merupakan yang menghilangkan unsur-unsur tertentu untuk menghindari pengulangan atau menyederhanakan struktur agar tetap menjaga kejelasan makna.

adil. Emoji tersebut tidak hanya menjadi pelengkap dalam suatu teks. Emoji dapat berfungsi sebagai penanda kondisi emosional yang memperkuat makna teks (Bakhtiar, 2022). Kebiasaan menambahkan emoji dalam sebuah pesan teks telah menjadi kebiasaan bagi beberapa kalangan. Penggunaan emoji pada sebuah kalimat dapat mewakili emosi pengguna (Bakhtiar, 2022). Suatu kalimat yang ditambahkan emoji menjadikan pesan tersebut mudah dipahami oleh seseorang. Hal tersebut dapat mengurangi kesalahpahaman seseorang dalam memahami suatu pesan.

Pada unggahan kategori kesulitan dalam perkuliahan cenderung menggunakan gaya bahasa khas media sosial. Gaya bahasa tersebut digunakan dengan menyantumkan bahasa informal, singkatan, dan emoji sebagai bentuk ekspresi emosi agar lebih kuat. Emoji 😞 menunjukkan kesedihan dan kelelahan, emoji 🤔 menegaskan rasa frustrasi dan ketakutan, serta emoji 🙏 mengekspresikan permohonan atau harapan agar mendapatkan dukungan dari pembaca. Terdapat bentuk curahan hati dan permintaan pada unggahan dari akun @unsoedmfms.

Pada kategori sistem pembelajaran, terdapat permintaan berupa klarifikasi dan ajakan interaksi dengan para pengguna lain pada unggahan. Hal ini dapat dilihat pada kalimat “*berarti ngga apa-apa ya*”, “*berarti yang penting hadir aja udah dapet nilai?*”, dan “*kasih tahu sender apa yang sender belum tau soal perkuliahan ini 🙏*”. Bentuk kalimat tersebut memiliki kesan jika pengirim pesan mendorong pengguna lain untuk berdiskusi dan merespon unggahan. Emoji 🙏 menunjukkan permohonan atau harapan agar mendapatkan jawaban.

Terdapat beberapa pemilihan kata dengan menggunakan bahasa gaul seperti *salty* dalam unggahan tersebut. Secara harfiah *salty* dapat diartikan sebagai sesuatu yang mengandung rasa asin, tetapi dalam konteks informal kata tersebut digunakan untuk merujuk pada perasaan marah atau kesal terhadap situasi tertentu (Heriyani, 2023). Istilah *salty* pada media sosial X digunakan pada akun yang mengunggah pesan sensitif secara anonim. Istilah *salty* juga termasuk dalam kategori bahasa *slang*. Gaya bahasa tersebut dituturkan oleh kelompok sosial tertentu yang bersifat informal (Cahyani & Jafar, 2020). Dalam contoh yang dianalisis, pengirim pesan menggunakan kata “*no salty*” sebagai bentuk penyangkalan terhadap kemungkinan tanggapan negatif dari pengguna lain. Dengan menyisipkan ungkapan tersebut, pengirim berusaha mengantisipasi reaksi kurang menyenangkan serta menciptakan suasana komunikasi yang lebih santai.

Secara pragmatis, unggahan pada kategori hubungan dengan dosen dan teman perkuliahan merupakan bentuk ungkapan keresahan mahasiswa mengenai etika dan waktu yang tepat dalam menghubungi dosen. Apabila mengacu pada budaya akademik, terdapat peraturan tidak tertulis mengenai waktu untuk menghubungi dosen, terutama pada hari libur. Kalimat permintaan seperti “*doain nanti sender baik2 aja ya*” menunjukkan adanya pencarian dukungan emosional dari para pengguna akun @unsoedmfms. Kalimat dalam unggahan tersebut juga menyiratkan kekhawatiran dianggap tidak sopan, meskipun memiliki niat yang baik.

Kata “*sender*” digunakan sebagai kata ganti orang pertama sebagai pengirim pesan anonim. Menurut Karunia (2023), istilah *sender* dapat diartikan sebagai orang yang menyampaikan pesan kepada seseorang atau kelompok. Dalam konteks media sosial X, istilah ini sering kali mengacu pada pengguna yang sering mengunggah *tweet* secara anonim. Para *sender* memanfaatkan anonimitas untuk mengekspresikan opini, berbagi pengalaman pribadi, atau menyampaikan keluhan. Interaksi antara *sender* dengan pengguna lain dapat dilakukan melalui kolom komentar sebuah unggahan.

3.3.1.4. Koherensi Kalimat

Menurut Maharani (2018), koherensi kalimat merupakan unsur di luar kalimat yang berfungsi untuk menciptakan kepaduan antarbagian dalam teks. Koherensi kalimat juga dapat digunakan untuk memastikan gagasan pada sebuah paragraf terhubung dengan logis (Gischa, 2024). Menurut Maharani (2018), terdapat tujuh jenis hubungan kausal yang sering digunakan, seperti *cause* (sebab), *reason* (alasan), *mean* (cara), *consequence* (konsekuensi), *purpose* (tujuan), *condition* (syarat), dan *concession* (konsesi). Berikut koherensi kalimat yang digunakan pada beberapa unggahan akun @unsoedmfms.

Pertama, pada unggahan kategori permasalahan tugas dapat dianalisis lebih dalam dengan merujuk pada jenis-jenis hubungan koherensi. Dalam unggahan tersebut, terdapat hubungan kausal yang ditandai

dengan *reason* (alasan) dan *consequence* (konsekuensi). Kalimat “*di grup jg ga ada yg nanggepin :)*” dapat disimpulkan sebagai alasan pengirim harus mengerjakan tugas secara sendiri. Ungkapan kelelahan pada unggahan tersebut juga mencerminkan konsekuensi dari ketidakadilan beban tugas kelompok. Pengirim pesan mengalami kelelahan dan frustrasi terhadap anggota kelompok yang tidak dapat diajak kerjasama.

Kedua, analisis koherensi kalimat pada unggahan kategori kesulitan dalam perkuliahan dapat dilakukan dengan melihat keterpaduan makna antarkalimat melalui hubungan kausal maupun aditif. Unggahan di atas menggunakan beberapa kata yang menghubungkan gagasan untuk memperjelas kondisi emosional pengguna. Terdapat hubungan aditif melalui konjungsi “*dan*” sebagai penghubung berbagai emosi dan kondisi mental mahasiswa. Dapat dilihat pada kalimat “*selalu ovt duluan dan takut*”. Kata “*dan*” berfungsi sebagai konjungsi aditif yang menambahkan dua kondisi emosional, yaitu *overthinking* dan rasa takut. Terdapat juga konjungsi “*dan*” pada kalimat “*cape bgt skripsi, selalu ovt duluan dan takut, rasanya pengen suicide*”. Beberapa bagian juga tetap menunjukkan hubungan aditif melalui penyampaian informasi secara bertahap. Contoh pada kalimat “*Aku ga mau ngecewaian ortu aku, rasanya ke distract bgt takut klo harus bayar ukt lagi karena harus nambah smster*”. Kalimat tersebut tidak menggunakan kata sambung langsung, tetapi terdapat hubungan penambahan informasi. Kalimat “*kekhawatiran mengecewakan orang tua ditambah dengan kekhawatiran finansial terkait UKT*” menunjukkan hubungan penambahan informasi. Pada akhir unggahan pengirim pesan menambahkan informasi berupa harapan setelah sebelumnya menyampaikan keluhan dan kecemasan.

Koherensi hubungan kausal pada unggahan kategori kesulitan dalam perkuliahan dapat dilihat dari adanya hubungan sebab akibat dalam kalimat “*aku rasanya cape bgt skripsian, selalu ovt duluan dan takut, rasanya pengen suicide*”. Keadaan kelelahan akibat skripsi dan *overthinking* menjadi penyebab utama munculnya perasaan takut dan keinginan menyerah. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi dari luar individu mengakibatkan konsekuensi psikologis mahasiswa. Pada unggahan tersebut mahasiswa cenderung tidak ingin mengecewakan orang tua dan menghindari tambahan biaya UKT. Hal ini menunjukkan hubungan kausal *cause* (sebab) yang mengindikasikan konsekuensi diluar kehendak. Selain itu, ada hubungan *reason* dan *purpose* yang dapat dilihat dari alasan mahasiswa tetap berusaha untuk tidak mengecewakan orang tua serta tujuan akhir berupa menyelesaikan skripsi tepat waktu.

Ketiga, Terdapat beberapa kalimat yang menunjukkan hubungan aditif dan leksikal pada unggahan kategori sistem pembelajaran. Koherensi aditif dapat dilihat melalui penggunaan konjungsi “*kayak misal*”, “*begitu pun*”, “*karena*”, serta “*dan*” yang berfungsi menunjukkan hubungan penambahan. Dapat dilihat pada kalimat “*Begitu pun kalau dosen yang ngasih pembobotan nilai di kehadiran aja, berarti yang penting hadir aja udah dapet nilai?*” Kalimat ini menunjukkan hubungan aditif karena menambahkan contoh mengenai pembobotan nilai pada konteks keaktifan dan kehadiran mahasiswa. Pada bagian koherensi kausal unggahan tersebut menunjukkan hubungan sebab (*cause*), alasan (*reason*), dan konsekuensi (*consequence*). Hubungan sebab dapat dilihat dari pernyataan yang menunjukkan faktor penyebab suatu situasi tertentu. Pada dua kalimat di bawah menunjukkan sebab yang menghasilkan konsekuensi tertentu. Konsekuensi yang didapatkan mahasiswa berupa pemberian bobot nilai keaktifan lebih besar dibanding kehadiran. Situasi ini menyebabkan meskipun mahasiswa jarang masuk, tetapi memiliki kesempatan mendapatkan nilai tinggi.

"Kayak misal dosen ngasih pembobotan nilai aktivitas di kelas aja meskipun jarang masuk, nilainya gede."

"Sender agak kaget lihat temen sender yang jarang keliatan di kelas, dan nggak terlalu aktif tapi dapet nilai gede."

Terdapat hubungan konsekuensi (*consequence*) yang menggambarkan dampak dari suatu tindakan atau situasi. Pada bagian ini mahasiswa menyimpulkan bahwa ketidakhadiran di kelas dapat dikompensasi dengan keaktifan saat hadir. Hal ini menunjukkan adanya konsekuensi dari aturan yang berlaku dalam pembobotan nilai dosen. Berikut adalah kutipan yang menunjukkan hubungan konsekuensi (*consequence*).

"Di kelas yang aktif tapi jarang masuk daripada yang rajin masuk kelas, berarti nggak apa-apa ya kalau ada kontrak pembelajaran gitu jarang masuk kelas tapi sekali masuk harus aktif."

Keempat, terdapat beberapa bentuk hubungan kausal pada unggahan kategori hubungan dengan dosen. kalimat “*takut bgtt, ngechat dosen yg biasanya fastresp tp sampe skrg blm dibales*” menunjukkan alasan (*reason*) pengirim merasa cemas karena dosen belum memberikan tanggapan. Hubungan kausal konsekuensi (*consequence*) juga terdapat pada unggahan tersebut. Kalimat “*doain nanti sender baik2 aja ya*” merupakan akibat dari rasa takut dan kecemasan yang dialami oleh mahasiswa. Ungkapan ini memperlihatkan harapan terhadap situasi yang belum pasti. Kalimat “*hari ini masih boleh chat dosen kan?*” dan “*liburnya mulai bsk kan?*” mencerminkan adanya pertimbangan waktu sebagai syarat yang mempengaruhi kepantasan dalam berkomunikasi dengan dosen. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa pengirim pesan mempertimbangkan terkait waktu yang tepat untuk menghubungi dosen sebelum masa libur dimulai.

3.3.1.5. Analisis Aspek Relasi

Pertama, unggahan kategori permasalahan tugas memperlihatkan hubungan yang mengandung ketegangan dan ketidakpuasan antara pengunggah dengan anggota kelompok. *Sender* merasa sendirian dan kurang mendapatkan perhatian yang berakibat pada hubungan sesama anggota kelompok. Hubungan emosional yang tergambar dalam unggahan tersebut menunjukkan bahwa penulis mengalami tekanan dan kelelahan akibat ketimpangan beban tugas.

Kedua, unggahan kategori kesulitan dalam perkuliahan menunjukkan hubungan yang bersifat emosional dengan para pengikut akun @unsoedmfs. Pengunggah pesan mengungkapkan bahwa ia memiliki kepercayaan dan harapan terhadap pengikut akun @unsoedmfs sebagai orang yang dianggap mampu memahami dan merasakan kondisi emosional. Ia juga memperlihatkan ketergantungan emosional yang ditandai dengan meminta doa kepada para pengikut akun @unsoedmfs. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengunggah merasa membutuhkan keberadaan seseorang sebagai sumber empati dan motivasi. Dengan demikian, unggahan ini mencerminkan keterkaitan yang erat antara pengunggah pesan dengan para pengikut akun @unsoedmfs. Kepercayaan dan harapan memainkan peran penting dalam konteks dukungan psikologis dan moral pada mahasiswa.

Ketiga, analisis relasi yang terbentuk dalam unggahan kategori sistem pembelajaran merupakan hubungan antara pengunggah pesan dengan dosen dan teman perkuliahan. Pengunggah pesan kurang bisa memahami motivasi dosen dalam menentukan sistem penilaian. Hal ini yang menunjukkan bahwa pengunggah pesan merasa perlu memperoleh penjelasan dari pengguna lain. Secara umum, unggahan ini memperlihatkan hubungan sosial yang bersifat informal dan terbuka antara sesama mahasiswa.

Keempat, analisis relasi pada unggahan kategori hubungan dengan dosen yang terbentuk cenderung bersifat personal dan informal. Pengunggah menggunakan bahasa yang lebih santai dan tidak terlalu formal. Ungkapan seperti “*nanti sender baik2 aja ya*” memperlihatkan adanya harapan agar komunikasi berjalan lancar dengan dosen. Hal ini mencerminkan relasi antara dosen dan mahasiswa.

3.3.1.5. Analisis Aspek Identitas

Pertama, analisis aspek identitas pada unggahan kategori permasalahan tugas dapat diidentifikasi bahwa pengunggah pesan merupakan mahasiswa yang sedang menghadapi tekanan tugas kelompok. Ia memperlihatkan diri sebagai individu yang merasa terbebani, tetapi tetap berkomunikasi secara terbuka dan jujur dalam menyampikan perasaan. Secara keseluruhan, pengunggah menunjukkan diri sebagai orang yang lelah dan frustasi dengan keadaan.

Kedua, aspek identitas pada unggahan kategori kesulitan dalam perkuliahan ditandai dengan pengunggah pesan yang merupakan mahasiswa. Mahasiswa tersebut sedang mengalami tekanan dalam mengerjakan skripsi. Ia mengalami *overthinking* dan ketakutan terhadap kegagalan. Penggunaan frasa seperti “*cape bgtt*” dan ungkapan “*pengen bunuh diri*” secara ekspisit menggambarkan bahwa *sender* merasa sangat terbebani secara emosional dan psikologis. Sifat terbuka dan jujur dalam menyampaikan perasaan tersebut menunjukkan bahwa pengunggah pesan memiliki keberanian untuk menyampaikan perasaan kepada orang lain. Dengan demikian, aspek identitas pada unggahan kedua memperlihatkan bahwa penulis membutuhkan perhatian serta dukungan dari lingkungan agar dapat melalui masa sulit tersebut.

Ketiga, analisis identitas yang terlihat dalam unggahan kategori sistem penilaian menunjukkan bahwa pengunggah pesan anonim tersebut merupakan seorang mahasiswa. Identitas sebagai mahasiswa tercermin dari isi unggahan yang berkaitan langsung dengan pengalaman akademik di kelas. Perasaan khawatir dan penasaran menunjukkan bahwa pengunggah merasa aktif dalam perkuliahan, tetapi belum memahami aturan penilaian yang berlaku. Dengan demikian, unggahan tersebut mencerminkan peran sebagai mahasiswa yang sedang berusaha memahami dinamika perkuliahan.

Keempat, analisis identitas pada unggahan di atas dapat diidentifikasi bahwa pengunggah merupakan mahasiswa yang peduli terhadap komunikasi akademik. Ungkapan kekhawatiran menegaskan bahwa ia merupakan mahasiswa yang mudah cemas dan terbuka dalam mengekspresikan perasaan. Pengunggah pesan berusaha untuk menjaga hubungan baik dengan dosen dan berharap agar komunikasi berlangsung tanpa kendala.

3.3.2. Analisis Praktik Produksi Teks (Mesostruktural)

Dalam analisis Mesostruktural, analisis difokuskan pada bagaimana teks diproduksi, didistribusikan, serta dikonsumsi. Berikut analisis beberapa unggahan pada akun @unsoedmfs.

a. Produksi Teks

Pada tahap produksi teks, mahasiswa sebagai penghasil wacana pada akun @unsoedmfs menciptakan teks yang berisi pengungkapan permasalahan akademik di Universitas Jenderal Soedirman. Permasalahan akademik yang terjadi berisi tentang berbagai macam pengalaman mahasiswa yang merasa terbebani dengan situasi akademik. Unggahan-unggahan tersebut mencerminkan keluhan serta opini mahasiswa. Dengan menggunakan bahasa yang seringkali santai, emosional, ataupun ekspresif membuat mahasiswa dapat menyampaikan keresahan secara lebih leluasa. Beberapa unggahan tidak jarang berisi humor dan sarkasme sebagai bentuk ekspresi mahasiswa dalam menanggapi situasi akademik yang dianggap bermasalah. Mahasiswa tidak hanya berbagi pengalaman pribadi, tetapi secara bersama membentuk wacana yang menggambarkan kondisi akademik di kampus. Oleh karena itu, proses produksi teks dipengaruhi oleh kondisi sosial serta perasaan dan harapan mahasiswa terhadap sistem akademik yang ada.

b. Distribusi Teks

Distribusi unggahan dilakukan melalui akun @unsoedmfs yang berfungsi sebagai media untuk mengirimkan pesan anonim bagi mahasiswa. Akun tersebut menjadi ruang virtual yang memungkinkan para mahasiswa menyampaikan berbagai pengalaman dan perasaan. Termasuk keluhan mengenai permasalahan akademik. Terdapat kebijakan yang mengharuskan para pengguna untuk membayar pengiriman *menfess*. Para pengguna juga diharuskan untuk memiliki minimal 20 pengikut agar dapat mengirim pesan anonim. Hal ini berbeda dengan sistematis pengiriman pada akun @unsoedfess1963 yang hanya sebatas menggunakan pesan bot. Dengan adanya perubahan mekanisme pengiriman pesan membuat akses terhadap akun @unsoedmfs menjadi lebih selektif. Pesan yang terunggah hanya bagi para pengguna yang bersedia membayar.

c. Konsumsi Teks

Unggahan pada akun @unsoedmfs dikonsumsi oleh para pengikut akun komunitas tersebut, terutama mahasiswa Universitas Jenderal Soedirman. Penggunaan bahasa sehari-hari pada sebuah unggahan membuat pengguna dapat dengan mudah memahami isi keluhan. Komentar, tanda suka, dan *retweet* dari pengguna menunjukkan bahwa unggahan tersebut berhasil menarik perhatian dan membangun keterhubungan emosional. Melalui fitur komentar, pengguna dapat memberikan dukungan atau memberikan solusi atas permasalahan akademik yang diungkapkan. Semakin banyak tanda suka ataupun *retweet* pada media sosial X, maka jangkauan unggahan akan semakin luas (Putri & Pratomo, 2024). Konsumsi teks tidak hanya sebatas pada interaksi dalam akun @unsoedmfs. Unggahan pada akun @unsoedmfs dapat memicu percakapan lebih lanjut di luar media sosial. Mahasiswa yang merasa terwakili oleh isu tertentu sering kali membagikan ulang unggahan tersebut. Wacana yang awalnya hanya berupa keluhan individu dapat berkembang menjadi isu yang lebih luas.

3.3.3. Dimensi Sosial Budaya (Makrostruktural)

Terdapat relasi antara mahasiswa dan dosen yang menjadi permasalahan di beberapa unggahan. Ditunjukkan melalui unggahan kategori sistem pembelajaran dan hubungan dengan dosen. Unggahan tersebut berisi tentang nilai rendah yang didapatkan mahasiswa dan kebijakan penilaian dosen yang mengaitkan kehadiran dengan nilai. Unggahan-unggahan tersebut menunjukkan pola hubungan antara mahasiswa dengan dosen. Terdapat ketidakpuasan bagi mahasiswa karena merasa tidak puas dengan sistem penilaian, kebijakan kehadiran, serta kondisi perkuliahan yang kurang kondusif. Relasi kuasa yang terjadi di lingkungan kampus merupakan faktor penting yang mempengaruhi dinamika sosial, akademik, dan budaya di sebuah institusi pendidikan (Fahriza, 2025). Dalam struktur akademik, dosen dan staff berada pada posisi yang lebih tinggi dibanding mahasiswa (Nurbayani, 2023). Iddian (2022) menjelaskan bahwa pendidik mempunyai kekuasaan yang mutlak sebagai eksekutor. Hal ini berarti bahwa pendidik memiliki kewenangan penuh dalam mengambil keputusan dan menjalankan kebijakan di lingkungan akademik. Disisi lain, mahasiswa sebagai peserta didik cenderung berada dalam arahan seorang pendidik. Mahasiswa lebih banyak berperan sebagai individu yang mengikuti aturan.

Teori analisis wacana dalam perspektif Michel Foucault tidak hanya memandang teks sebagai rangkaian kata. Wacana dapat dibentuk dan membentuk struktur kekuasaan dalam masyarakat. Foucault memandang bahwa kekuasaan tidak hanya bersifat represif, tetapi juga produktif (Salamat, 2020). Hal ini dapat diartikan bahwa kekuasaan tidak hanya sebatas menekan, tetapi juga membentuk cara individu untuk berpikir dan bertindak. Pada unggahan akun @unsoedmfs terlihat bahwa mahasiswa merasa terbebani oleh hierarki pendidikan akademik yang mengharuskan mereka mematuhi sistem yang telah ditetapkan. Foucault memandang bahwa wacana tidak hanya digunakan untuk mempertahankan kekuasaan, tetapi juga menjadi alat untuk melawan (Salamat, 2020). Dalam konteks ini, unggahan pada akun @unsoedmfs dapat dilihat sebagai bentuk perlawanan melalui wacana terhadap sistem akademik. Mahasiswa lebih memilih media sosial untuk menyuarakan ketidakpuasan mereka dibandingkan menyuarakan keluhan secara langsung di lingkungan akademik.

4. KESIMPULAN

Permasalahan akademik menjadi salah satu tantangan yang dialami oleh mahasiswa. Permasalahan akademik dapat dikategorikan ke dalam dua sumber utama, yaitu dari dalam diri maupun luar diri seseorang. Permasalahan internal dapat berupa demotivasi, pengelolaan waktu yang buruk, kurangnya keterampilan belajar, maupun ketidakmampuan dalam menghadapi stres akademik. Permasalahan eksternal dapat terjadi seperti saat menghadapi suasana kelas yang kurang kondusif, kualitas pengajaran, ketidakefektifan kurikulum, maupun beban ekonomi. Dalam menghadapi tekanan tersebut, mahasiswa memanfaatkan media sosial untuk mengekspresikan keluhan mereka melalui akun @unsoedmfs. Solidaritas kolektif yang terbentuk pada akun @unsoedmfs menunjukkan bahwa persoalan akademik tidak hanya dialami secara individu. Kondisi tersebut dapat menjadi salah satu permasalahan struktural di lingkungan kampus. Anonimitas yang terjadi pada akun @unsoedmfs memberikan ruang aman bagi mahasiswa untuk mengungkapkan tekanan akademik. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam media sosial tidak hanya sebagai alat komunikasi. Bahasa dapat berfungsi sebagai bentuk representasi simbolik dan emosional bagi seseorang. Dengan demikian, akun @unsoedmfs tidak hanya sebatas wadah seseorang mengekspresikan perasaan masing-masing. Akun tersebut juga dapat menjadi wadah berbagi pemahaman tentang masalah yang dihadapi dan menyampaikan kritik terhadap sistem pendidikan secara tersirat. Melalui penelitian ini, bahasa yang digunakan di media sosial dapat membantu seseorang memahami kondisi psikologis dan sosial mahasiswa. Bahasa juga dapat mengungkap permasalahan akademik yang bersifat serius, meskipun disampaikan secara lebih ringan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulloh, N., & Hidayatullah, A. F. (2019). Deteksi Cyberbullying pada Cuitan Media Sosial Twitter. *Automata*, Vol 1(1), 1–5
- Amalia, H. S., Wijaya, M. M., Hakim, F., & Royan, A. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Karakter Dialek “Pak Ora” Di Pekalongan: Tinjauan Fenomenologi. *Prosiding Konferensi Ilmiah Pendidikan*, 5, 682-692.
- Astuti, I., Wicaksono, L., Maryuni, S., Putri, A., Tanjungpura, U., & Tinggi, P. (2022). Universitas Tanjungpura (Studi Penyusunan Program Layanan Bimbingan dan Konseling Mahasiswa Universitas Tanjungpura). 10(3), 643 649.
- Avdijan, A. A., & Romyeni, R. (2022). Pengungkapan diri mahasiswa pada media sosial Twitter (Studi etnografi virtual akun autobase@ Collegemenfess). *KOMUNIKATIF: Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 11(2), 206-219.
- Bakhtiar, A. *et al.* (2022) ‘Efektivitas Penggunaan Emoji Dalam Komunikasi Digital’, *Universitas Negeri Surabaya 2022* |, 620, pp. 620–632. Available at: <https://proceeding.unesa.ac.id/index.php/sniis/article/download/118/103>.
- Cahyani BDI & Jafar S (2020) Bentuk dan Fungsi Bahasa Slang pada Keterangan Foto Akun Lambe Turah di Media Sosial Instagram: The Form and Function of The Slang in The Caption Photo of The Lambe Turah Account on Instagram Social Media. *Jurnal Bastrindo*, 1 (2), 116-123.
- Chairunisa, W. (2022). *Makna Hidup Pada Pelaku Percobaan Bunuh Diri (Tentament Suicide)* (Doctoral dissertation, Universitas Putra Indonesia" YPTK" Padang).
- Fahriza, P. (2025). Suara yang Terpendam Relasi Kuasa Terhadap Terjadinya Pelecehan Seksual di Lingkungan Akademik.. *Jurnal Harmoni: Ilmu Komunikasi dan Sosial*, 3 (1), 10-11.
- Fitriani, D. (2023). Unsoedfess Sebagai Wadah Komunikasi dan Informasi Mahasiswa Unsoed. Diakses 4 April 2024, <https://beritaunsoed.com/2023/12/26/unsoedfess-sebagai-wadah-komunikasi-dan-informasi-mahasiswa-unsoed/>.
- Gamal, K.Z. (2020). Seri Keterampilan Menulis: Problematika dan Syarat-Syarat Diksi. Diakses pada 12 Maret 2025. <https://binus.ac.id/malang/2020/05/seri-keterampilan-menulis-problematika-dan-syarat-syarat-diksi/>.
- Hardiansyah, 2022. Cara Mencari dan Gabung Komunitas Twitter dengan Mudah <https://tekno.kompas.com/read/2022/08/27/12150057/cara-mencari-dan-gabung-komunitas-twitter-dengan-mudah>. Diakses pada 5 September 2024.
- Heriyani, W. 2023. Ini Arti Salty, Bahasa Gaul Generasi Muda di Twitter. Diakses pada 11 Februari 2025. <https://www.inews.id/lifestyle/health/ini-arti-salty-bahasa-gaul-generasi-muda-di-twitter/all>.
- Husain, N., Hamzah, R. A., & Dwisaputri, R. (2024). Pengajaran Tata Bahasa dan Ejaan Bahasa Indonesia di SD. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(3), 8-18.
- Iddian, S. (2022). Warisan Feodalisme Dalam Pendidikan. In ARRIYADHAH (Vol. 19, Issue 1, pp. 34–43). <https://jurnalstaiibnusina.ac.id/index.php/ary/article/view/118>.
- Maharani, W. A. (2018). Kohesi dan Koherensi Teks Bacaan dalam Buku Bahasa Indonesia Kelas XII Semester 2.
- Mu, A. (2023). Ketika Anak-Anak Mulai “Misuh”. Diakses pada 7 Maret 2024. <https://news.detik.com/kolom/d-6871280/ketika-anak-anak-mulai-misuh>.
- Husain, N., Hamzah, R. A., & Dwisaputri, R. (2024). Pengajaran Tata Bahasa dan Ejaan Bahasa Indonesia di SD. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(3), 8-18.
- Jørgensen, M., & Phillips, L. J. (2007). *Analisis wacana: teori & metode*. Pustaka Pelajar.

- Karunia, V. M. Kalimat Tanya Retoris: Pengertian dan Contohnya. Diakses pada 19 Mei 2025. <https://www.kompas.com/skola/read/2023/01/23/070000869/kalimat-tanya-retoris--pengertian-dan-contohnya>.
- Liani Nursyafitri, D., & Rina, N. (2020). Motif Penggunaan Media Sosial Twitter (Studi Deskriptif Kuantitatif Pada Pengikut Akun Twitter @EXOind). *Cakrawala - Jurnal Humaniora*, 19(2).
- Maulida, F. (2023). Minat Berorganisasi Mahasiswa Unsoed Mengalami Penurunan, Mitos atau Fakta?. Diakses pada 5 Mei 2023. <https://beritaunsoed.com/2023/10/05/minat-berorganisasi-mahasiswa-unsoed-mengalami-penurunan-mitos-atau-fakta/>.
- Masduki, H., Pd, M., Abdurohim, S., & Permana, A. (2021). *Mengasah jiwa kepemimpinan: Peran organisasi kemahasiswaan*. Penerbit Adab.
- Nurbayani, S., & Wahyuni, S. (2023). Victim blaming in rape culture: Narasi pemakluman kekerasan seksual di lingkungan kampus. Unisma Press.
- Priyono, J. (2023). Capai, Cape, Capek. Diakses pada 18 Mei 2025. <https://www.kompas.id/baca/opini/2023/09/01/cape-capek-capai>.
- Putri, G. & Pratomo, Y. 2024. Likes di X Twitter Kini Disembunyikan, Konten yang Bisa Dilihat Pengguna Lain. Diakses pada 17 Februari 2025. <https://tekPutrano.kompas.com/read/2024/06/13/07000087/-likes-di-x-twitter-kini-disembunyikan-konten-yang-disukai-tidak-bisa-dilihat?page=all>.
- Ranti, S. 2024. Apa Itu Komunitas di X Twitter dan Cara Membuatnya. Diakses pada 5 September 2024. <https://tekno.kompas.com/read/2024/02/25/16150047/apa-itu-komunitas-di-x-twitter-dan-cara-membuatnya>.
- Rahayu, P. 2024. Etika Berkomunikasi Dengan Digital Text. Diakses pada 18 Februari 2025. <https://fpscs.uii.ac.id/blog/2024/04/14/etika-berkomunikasi-dengan-digital-text/>.
- Rosita, A. T., Dzarna, D., & Vardani, E. N. A. (2025). Representasi Dalam Lirik Lagu Perempuan Analisis Wacana Kritis Sara Mills. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 10(1), 59-69.
- Ruliana & Dkk . (2018). Pendahuluan Tinjauan Literatur Komunikasi Bisnis Tujuan. 3, 100–111.
- Salamet, D., & Fil, S. (2020). Analisis Wacana Michel Foucault.
- Sakka, S. B., Nurhadi, N., & Sari, E. S. (2023). Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk Pada Pidato Presiden Di Ktt Ke-42 Asean. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 3(2), 93-102.
- Shawila Nolanda Destiano, Lestari, Nurru Alfi Fazri Furau'ki, F. D. & N. (2021). Perilaku Self Disclosure Mahasiswa Kota Bandung Melalui Instagram. *Jurnal Spektrum Komunikasi*, 9(1), 66–77. <https://doi.org/10.37826/spektrum.v9i1.111>.
- Siliwangi, I. (2020) 'Kajian sosiolinguistik terhadap ujaran bahasa mahasiswa', 3(September), pp. 797–804.
- Taqiyyah, A. Z. (2022). Twitter Sebagai Media Katarsis Mahasiswa Selama Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Wardiani, W., & Iskandar, T. P. (2024). Pola Komunikasi Pada Akun Twitter @ schcampus Sebagai Media Informasi Pendidikan. *Linimasa: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 122-134.
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896-2910.
- Widiawati, A. (2024). Cara Private Akun Twitter Terbaru, Aman dari Stalker!. Diakses pada 1 Oktober 2024. <https://www.idntimes.com/tech/trend/ana-widiawati-1/cara-private-akun-twitter-terbaru>
- Wijayanti, K., & Wijayani, Q. N. (2023). Peranan Aplikasi Twitter Atau X dalam Interaksi Komunikasi Guna Membantu Penyeimbangan Kesehatan Mental Pada Remaja Saat Ini. *Journal Sains Student Reaserch*, 2(1), 07-15.

- Wiradharma, P. P., Amartika, N. A., Dewi, K. M. K., & Rakhmawati, N. A. (2024). Dampak Anonimisasi Melalui Menfess@ Fess10Nopember terhadap Transparansi dan Kebebasan Berpendapat di Platform X. *Jurnal Sosial dan Teknologi Terapan AMATA*, 3(2), 35-43.
- Zaskya, M., Boham, A., & Lotulung, L. J. H. (2021). Twitter sebagai media mengungkapkan diri pada kalangan milenial. *Acta Diurna Komunikasi*, 3(1).
- Zulfa, M. (2021). Unsoed Sediakan Dana Modal Usaha Kewirausahaan Mahasiswa Rp. 500 Juta. Diakses pada 2021. <https://ft.unsoed.ac.id/unsoed-sediakan-dana-modal-usaha-kewirausahaan-mahasiswa-rp-500-juta/>.